

**Tatalaksana Penetasan Telur Ayam Joper (Jowo Super) di CV Joper Indonesia Unit Hatchery
Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri**

Sapta Andaruisworo¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 46 Kec. Mojoroto Kota Kediri
email : sapta@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Sapta Andaruisworo. Tatalaksana Penetasan Telur Ayam Joper (Jowo Super) di CV Joper Indonesia Unit Hatchery Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Prodi Peternakan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penelitian ini dilaksanakan di CV Joper Indonesia selama 1 bulan mulai tanggal 05 Desember 2021 - 05 Januari 2022. CV Joper Indonesia Berlokasi di Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. CV Joper Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penetasan dan peternakan ayam joper. Materi yang digunakan dalam Penelitian sebanyak 10.000 telur tetas pada unit Hatchery CV Joper Indonesia Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Penelitian ini adalah Observasi secara langsung. dengan cara ikut serta dalam semua kegiatan atau rutinitas perusahaan sesuai dengan jadwal kerja perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan catatan(recording) data primer dan sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh melalui diskusi dengan pimpinan, penanggung jawab perusahaan, staf perusahaan serta karyawan produksi tanpa mengganggu aktivitas kerja karyawan tersebut. Hasil dan pembahasan penelitian di CV Joper Indonesia menunjukkan bahwa rata rata presentase fertilitas telur sebesar 80% dan daya tetas sebesar 50% Performa tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Penilaian didasarkan atas kesesuaian keadaan dilapangan dengan Standart Operating Procedure(SOP) yang telah ditentukan Rendahnya performa tersebut disebabkan karena karena masih ada manajemen penetasan yang belum diterapkan seperti fumigasi, prewarming, dan biosecurity usaha peternakan. Penilaian didasarkan atas kesesuaian keadaan dilapangan dengan Standart Operating Procedure(SOP) yang telah ditentukan

Keywords: Penetasan Telur, Ayam Joper, Fertilitas, Daya Tetas

ABSTRACT

Sapta Andaruisworo. Management of Joper (Jowo Super) Chicken Egg Hatchery at CV Joper Indonesia Hatchery Unit, Kencong Village, Kepung District, Kediri Regency. Animal Husbandry Study Program, Faculty of Health and Science, Universitas Nusantara PGRI Kediri. This research was conducted at CV Joper Indonesia for 1 month starting on December 5, 2021 - January 5, 2022. CV Joper Indonesia is located in Kencong Village, Kepung District, Kediri Regency. CV Joper Indonesia is a company engaged in the hatchery and farm of joper chickens. The material used in the study was 10,000 hatching eggs in the Hatchery unit of CV Joper Indonesia. The method used in the implementation of this research was direct observation. by participating in all company activities or routines in accordance with the company's work schedule. Data was collected through observation and recording of primary and secondary data. This data collection is carried out by recording the information obtained through discussions with the leadership, the person in charge of the company, company staff and production employees without disturbing the employee's work activities. The results and discussion of research at CV Joper Indonesia show that the average percentage of egg fertility is 80% and hatchability is 50%. This performance is lower than the standard set by the company. The assessment is based on the suitability of the situation in the field with the predetermined Standard Operating Procedure (SOP). The low performance is due to the fact that hatchery management has not yet been implemented, such as fumigation, prewarming, and livestock business biosecurity. The assessment is based on the suitability of the situation in the field with the predetermined Standard Operating Procedure (SOP).

Keywords: Egg Hatching, Joper Chicken, Fertility, Hatchability

PENDAHULUAN

Protein hewani dibutuhkan untuk meningkatkan nilai gizi masyarakat. Sumber protein hewani dapat ditemukan pada susu, telur, dan daging. Tingginya permintaan akan daging yang semakin meningkat, maka perkembangan populasi ayam di Indonesia semakin meningkat pula. Ayam merupakan salah satu ternak yang memiliki gizi yang cukup tinggi sebagai penghasil protein hewani untuk kebutuhan masyarakat.

Perkembangan populasi ayam di Indonesia beberapa tahun terakhir meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 6,21% per tahun. Populasi ayam pedaging (ras dan buras) tahun 2015 mencapai 1,93 milyar ekor, atau meningkat 3,70% dibandingkan tahun 2014. Perkembangan produksi daging ayam di Indonesia juga mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan 7,80% per tahun selama periode 2011-2015. Produksi daging ayam tahun 2015 sebesar 2,04 juta ton, meningkat 5,11% dibandingkan tahun 2014. Dengan demikian rata-rata konsumsi per kapita daging ayam masyarakat Indonesia tahun 2011-2015 sebesar 4,28 kg/kapita/tahun, berasal dari konsumsi daging ayam ras sebesar 3,75 kg/kapita/tahun dan konsumsi daging ayam buras sebesar 0,53 kg/kapita/tahun (Nuryati, dkk. 2015).

Faktor yang mempengaruhi suatu pemeliharaan yaitu bibit, pakan, dan manajemen. Industri di bidang penetasan dibutuhkan untuk menciptakan bibit DOC yang berkualitas. Bibit DOC yang berkualitas akan dapat meningkatkan suatu produksi. Produk dari penetasan ayam adalah DOC yang berkualitas sangat bergantung pada telur tetas yang diterima harus memiliki fertilitas yang tinggi pada umumnya mempunyai daya tetas yang tinggi pula, oleh karena itu manajemen penanganan telur tetas harus diperhatikan dengan baik. Keberhasilan tersebut dapat tercapai bergantung pada manajemen penetasannya yang ada pada perusahaan penetasan tersebut.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen penetasan Ayam Joper (Jowo Super) di CV Joper Indonesia Unit Hatchery.

Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Manajemen Penetasan Ayam Joper (Jowo Super) di CV Joper Indonesia Unit Hatchery.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Hatchery CV Joper Indonesia yang beralamat di Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan mulai 05 Desember 2021- 05 Januari 2022.

Materi yang digunakan dalam Penelitian ini adalah 10.000 telur tetas ayam joper di CV Joper Indonesia Desa Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Metode yang digunakan dalam Pengumpulan Data pada Penelitian ini adalah dengan melakukan Observasi secara langsung. Dengan cara mengikuti setiap kegiatan dari perusahaan dan wawancara dalam pelaksanaannya, untuk memperoleh hasil dan data yang disusun. Maka dilakukan pendekatan melalui beberapa cara pengumpulan data yaitu :

1. Pengumpulan Data Primer

a. Observasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengamatan dengan melakukan kunjungan secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang peternakan dan mengidentifikasi masalah - masalah yang dihadapi

b. Wawancara

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dari semua pihak, baik dari pemilik peternakan atau karyawan yang bekerja di peternakan tersebut.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengambil data yang berkaitan dengan masalah masalah yang dihadapi selama Penelitian. Pengumpulan data atau informasi diperoleh dari referensi, laporan, literatur, dan ringkasan yang di peroleh dari peternakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif melalui penelitian kualitatif, yakni menggunakan data dan informasi yang diperoleh langsung dari informan kemudian dianalisis menggunakan landasan teori yang ada dan memaparkan secara sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Penetasan

Telur tetas yang ditetaskan di CV Joper Indonesia unit penetasan melewati beberapa tahapan proses penetasan agar telur dapat menetas dengan baik. Proses penetasan yang dilaksanakan di CV Joper Indonesia meliputi penerimaan telur tetas, fumigasi telur tetas, penyimpanan telur tetas, preheat, setting egg, transfer dan

candling, hatcher,serta penanganan DOC pasca menetas.

Seleksi Telur Tetas

Pengambilan telur tetas di CV Joper Indonesia dilakukan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari sabtu. Telur diambil di salah satu Peternakan di Blitar yang Menyediakan Telur Tetas.telur di ambil menggunakan mobil pickup dan dalam sekali pengambilan telur kurang lebih sebanyak 10.000 butir . Langkah selanjutnya telur dilakukan seleksi untuk memilih telur yang layak ditetaskan. Telur yang sudah dilakukan seleksi di kandang tetapi di unit penetasan dilakukan seleksi ulang lagi. Tujuan dilakukan seleksi ulang ini adalah untuk memisahkan apabila ada telur yang retak atau pecah akibat dari goncangan di mobil. Telur yang memenuhi syarat untuk ditetaskan adalah telur yang bersih, tidak jumbo, tidak terlalu kecil, tidak retak, dan kerabang telur tidak tipis. Tujuan seleksi yaitu untuk memilih telur berkualitas baik agar menghasilkan daya tetas tinggi dan DOC yang sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu et al. (2011) bahwa tujuan dari seleksi adalah agar didapatkan hasil telur (hatchability) yang tinggi dan DOC yang sehat. Telur yang kotor, terlalu bulat atau terlalu lonjong serta telur yang mempunyai ukuran tidak normal tidak lolos seleksi. Putra et al. (2005) menyatakan bahwa kriteria telur yang ditetaskan antara lain: bentuk normal, ukuran telur tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga ukuran yang dipilih adalah ukuran medium dan memiliki bobot antara 60–70 g/butir. Suharno (2012) menambahkan bahwa telur dengan kerabang yang tipis akan mudah pecah dan mudah terkontaminasi mikroba sedangkan telur yang memiliki kerabang tebal akan menurunkan daya tetas karena anak ayam sulit untuk keluar dari cangkang.

Telur juga dikelompokkan menurut flock masing-masing karena umur telur juga dapat mempengaruhi daya tetas. Hal ini sesuai dengan pendapat Titik (1996) bahwa umur telur yang baik untuk ditetaskan sebaiknya berumur kurang dari satu minggu karena telur yang berumur lebih dari satu minggu cenderung daya tetasnya akan menurun. Induk dara yang baru pertama kali bertelur akan mempunyai fertilitas yang tinggi. Cahyono (2011) menyatakan bahwa telur yang berasal dari induk dara mempunyai kulit kerabang yang tipis sehingga bulunya jarang dan lemah sedangkan telur yang diperoleh dari induk yang tua akan menghasilkan anak ayam yang kecil dan pertumbuhannya lambat.

Penyimpanan Telur Tetas

Telur yang sudah tiba di hatchery dan sudah dilakukan seleksi kemudian dipindah dan disusun di trolley dibawa ke dalam egg room untuk disimpan selama 4 hari.Rahayu et al. (2011) menyatakan telur yang telah diseleksi kemudian masuk ke ruang penyimpanan kemudian telur disusun di egg tray khusus penetasan dengan bagian yang tumpul di atas. Penyimpanan telur di egg room di CV. Joper Indonesia tidak lebih dari 7 hari karena akan menurunkan daya tetas. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2004) bahwa penyimpanan yang terlalu lama menyebabkan kualitas dan daya tetas menurun sehingga telur sebaiknya disimpan tidak lebih dari 7 hari. Suhu udara di dalam egg room yaitu 18°C dengan kelembaban 53%. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurtini et al. (2011) bahwa suhu di dalam ruang penyimpanan telur sebaiknya berkisar antara 10° - 18°C dengan kelembaban tidak boleh < 60% atau > 80%.

Suhu di dalam ruang penyimpanan tidak boleh terlalu panas karena hal ini akan menyebabkan kematian embrio. Hal ini sesuai dengan Kholis dan Sarwono (2013) bahwa tempat penyimpanan telur yang kurang baik seperti tempat yang panas dapat menyebabkan kematian embrio. Suharno dan Setiawan (2012) menambahkan perkembangan embrio pada saat awal penyimpanan telur sangat penting dalam menentukan kualitas embrio dan daya hidup.

Setting

Di CV Joper Indonesia kegiatan setelah telur selesai disimpan yaitu *setting egg*. *Setting egg* pada mesin *setter* yaitu kegiatan memasukkan telur tetas dari ruang penyimpanan telur tetas yang telah diset pada *trolley* dan memasukkan dalam mesin inkubator (*setter*). Telur yang akan di masukkan dalam *setter* di lakukan pemutaran secara manual oleh mekanik agar semua tray yang terpasang pada trolley benar-benar tepat, sehingga ketika melakukan pemutaran secara otomatis menggunakan *setter* tidak terjadi kendala. Telur yang telah dimasukkan kemudian pintu ditutup dan melakukan pengecekan *turning* untuk mengetahui bahwa tidak ada *tray* dalam *trolley* dalam yang masih kurang tepat dan mengetahui mesin *turning* berjalan normal.Suprijatna et al. (2005) menyatakan bahwa pemasukan telur ke dalam mesin tetas sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk memudahkan pengawasan kondisi mesin tetas pada awal penetasan sebab pada awal pemasukan telur sering terjadi perubahan temperatur. Telur kemudian dimasukkan ke dalam mesin *setter* menggunakan *trolley egg*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadi (2009) bahwa telur yang akan dimasukkan ke setter diletakkan pada *trolley setter*. Per Mesin setter CV Joper Indonesia dapat menampung +-10.000 butir telur tetas.

Setter

Mesin setter yang ada di CV Joper Indonesia berjumlah 3 buah dengan kapasitas per mesin sebanyak +-10.000 butir. Sumber pemanas berasal dari lampu. Terdapat 2 ruang di dalam mesin setter dimana setiap 2 ruang diisi oleh 2 buah *trolley egg*. Satu *trolley egg* dapat menampung 4800 butir telur. Suhu dan kelembaban yang ada di mesin setter CV Joper Indonesia telah diatur secara otomatis oleh mesin. Suhu diatur dengan menggunakan derajat Fahrenheit (°F). Suhu mesin setter yaitu 100,2°F atau 37,8°C. Suhu akan terus mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya umur telur. Hal ini berbeda dengan pendapat Purba et al. (2005) bahwa suhu yang ditentukan dari pengeraman 0-1 hari sebesar 39-40°C, 1-14 hari 38°C, 15-24 hari 39-40°C dan 25 hari hingga menetas antara 38-39°C. Kelembaban dapat berkisar antara 60 - 80% dan terkadang dapat mengalami perubahan.

Purba et al. (2005) menyatakan kelembaban yang ditentukan selama penetasan yaitu 0-5 hari sebesar 80% dan 5 hari hingga telur menetas sebesar 65-80%. Wirapartha et al. (2012) menambahkan bahwa kelembaban yang ideal berfungsi untuk mempertahankan temperatur dalam mesin tetas, mengatur ventilasi dan menambah air dalam nampan jika volume menyusut. Pengontrolan suhu dilakukan sebanyak 2 jam sekali oleh karyawan yang bekerja di *hatcher*.

Pemutaran telur dilakukan hanya pada mesin setter. Telur akan berputar secara otomatis 3 jam sekali dan dengan kemiringan 45°. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Rifa'i (2012) bahwa pemutaran telur tetas dilakukan di setter selama 18 hari dengan frekuensi pemutaran satu jam sekali dengan sudut pemutaran 90° dan kemiringan 45°. Tujuan pemutaran telur yaitu agar telur tidak menempel pada kerabang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryani dan Santoso (2003) bahwa pemutaran telur tetas bertujuan untuk menjaga embrio agar tidak menempel pada kerabang telur. Rahayu et al. (2011) menyatakan bila *trolley* banyak maka posisi turning harus dilakukan searah supaya sirkulasi udara baik.

Transfer

Transfer adalah kegiatan pemindahan telur tetas dari mesin setter ke

mesin *hatcher*. Proses transfer *Hatchery* di CV Joper Indonesia dilakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis. Proses transfer telur di perusahaan ini ketika telur sudah berumur 18 hari di dalam mesin setter. Setelah telur berumur 18 hari telur akan di bawa ke ruang *candling* oleh karyawan *hatcher*. Hasil telur yang sudah selesai di *candling* kemudian di bawa oleh karyawan *hatcher* ke mesin *hatcher*. Sebelum di masukkan ke mesin *hatcher* terlebih dahulu karyawan memindahkan telur dari *trolley egg* ke dalam keranjang. Tiap keranjang diisi telur sebanyak 2 *trolley egg*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rifa'i (2012) bahwa transfer adalah proses pemindahan telur dari mesin setter ke *hatcher* pada umur 18 hari. Pambudi (2012) menambahkan bahwa proses transfer harus dilakukan dengan cepat atau maksimal 30 menit karena telur akan mati akibat perubahan suhu yang drastis. Proses transfer di CV Joper Indonesia dikerjakan oleh 3 karyawan dan hanya memakan waktu sekitar sekitar +-30 menit.

Hal-hal yang perlu dilakukan saat transfer yaitu menyiapkan label kosong yang nantinya saat *candling* akan diisi nomor kandang, nomor setter, menyiapkan alat tulis, menyiapkan alat *candling*, ember untuk tempat telur yang pecah, busuk, meledak atau telur – telur tidak menetas, tray kapasitas 36 untuk tempat telur infertil dan keranjang dan kereta dari mesin *hatcher*.

Candling

Proses *candling* atau peneropongan telur yang ada di CV Joper Indonesia dilakukan secara manual dengan meneropong telur satu persatu menggunakan senter. Proses *candling* di perusahaan ini dikerjakan oleh 3 orang dan dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis pukul 08.00. Rabu dilakukan pada telur yang berumur

4 hari dan Kamis dilakukan telur berumur 18 hari. Telur infertil dipisahkan dan dijual untuk dimanfaatkan lagi lebih lanjut. Sedangkan telur fertil dimasukkan ke dalam keranjang telur dan dimasukkan ke dalam mesin *hatcher* untuk selanjutnya ditetaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijatna et al., (2005) bahwa *candling* dilakukan dengan menggunakan teropong yang dilengkapi dengan sumber cahaya lampu pijar atau sinar matahari. *Candling* dilakukan untuk menyeleksi telur yang fertil, infertil maupun telur yang *explode*. Telur *explode* merupakan telur yang terkontaminasi oleh mikroorganisme selama berada di mesin setter. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryati

et al. (2002) bahwa telur *explode* disebabkan oleh telur yang terkontaminasi mikroba selama di dalam mesin setter. Rifa'i (2012) menambahkan telur yang fertil tampak terang saat diterawang, telur infertil berwarna gelap karena tidak adanya embrio dan telur *explode* terdapat bintil pada kerabangnya.

Hatcher

Hatcher adalah mesin tetas yang berfungsi untuk menetas telur selama 3 hari yaitu mulai umur 19-21 hari. *Hatcher* yang ada di CV Joper Indonesia buatan lokal Telur tetas hasil dari candling terdapat telur yang fertil, infertil dan *explode*. Telur yang fertil saja yang dimasukkan ke dalam keranjang *hatcher*. Suhu pada mesin *hatcher* yang ada di perusahaan h98 °F dengan kelembaban 50 %Telur yang telah diseleksi kemudian dimasukkan ke dalam sebuah keranjang dengan kapasitas 190 butir per keranjang. Satu mesin *hatcher* dapat menampung 26 keranjang dengan kapasitas 10.000 butir telur. Telur berada dalam mesin *hatcher* selama 3 hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pambudi (2012) bahwa telur berada di mesin *hatcher* selama 3 hari setelah candling. Rifa'i (2012) menambahkan selama berada di dalam mesin *hatcher* tidak dilakukan pemutaran telur karena anak ayam melakukan pipping yaitu anak ayam berusaha memecah kerabang dengan paruh. Hari ke- 20 diletakkan dua buah nampan berisi formalin masing - masing 100 ml di bawah keranjang yang berfungsi untuk membuat warna bulu ayam semakin terang.

Pullchick

Kegiatan *Pullchick* yang ada di CV Joper Indonesia dimulai dari pengeluaran DOC dari *hatcher*, pemindahan DOC dari bok plastik pada trolley ke dalam bok karton yang telah dirakit dan memisahkannya dari sisa-sisa proses penetasan (cangkang telur dan telur yang tidak menetas) lalu diteruskan dengan proses grading dan seleksi.

Kegiatan *Pull chick* dilakukan 1 kali dalam satu minggu yaitu pada hari minggu Pengeluaran DOC dari dalam *hatcher* menuju ruang seleksi pukul 08.00 WIB oleh mekanik setelah DOC menetas seluruhnya kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seleksi pada pukul 09.00 WIB oleh karyawan seleksi. Suprijatna et al. (2008) menyatakan bahwa anak ayam yang menetas jangan tergesa-gesa dikeluarkan dari mesin tetas. Biarkan dahulu sampai bulunya kering dan dapat berdiri tegak untuk mencegah terjadinya cacat.

Setelah dikeluarkan dari mesin tetas, tempatkan anak ayam pada boks atau kotak

kardus yang telah dipersiapkan. DOC yang siap di lakukan seleksi setelah proses *pullchick* dapat dilihat pada Ilustrasi 17. Proses *pull chick* dilakukan pukul 7 pagi. *Pull chick* merupakan proses pengeluaran anak ayam dari mesin *hatcher*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pambudi (2012) bahwa *pullchick* merupakan proses mengeluarkan anak ayam dari DOC dan merupakan tahap akhir dari proses penetasan.

Pull chick baru akan dilakukan ketika anak ayam 90% bulunya kering dan sebagian anak ayam telah keluar dari cangkang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijatna et al., (2005) bahwa anak ayam yang baru menetas jangan langsung dikeluarkan dari mesin biarkan bulunya kering dan dapat berdiri tegak agar tidak terjadi cacat.

Setelah *pullchick* proses selanjutnya adalah *sexing* dan seleksi. DOC akan dibawa oleh karyawan *hatcher* ke tempat seleksi. seleksi DOC yang ada di CV Joper Indonesia berdasarkan grade, warna bulu. hal ini bertujuan untuk meningkatkan presentase keseragaman DOC dan memisahkan DOC yang layak dijual dengan yang tidak layak dijual. Suprijatna et al. (2005) menyatakan bahwa *sexing* dapat dilakukan dengan metode buka kloaka, warna bulu dan panjang bulu.

Ayam betina memiliki warna bulu kuning dengan sedikit warna coklat di punggung sedangkan jantan bulunya berwarna kuning. Anak ayam yang lolos seleksi mempunyai ciri - ciri gerakannya lincah, sehat, kaki kuat dan tidak memiliki kecacatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadilah (2004) bahwa ciri DOC yang berkualitas yaitu terbebas dari penyakit, berasal dari induk yang matang umur dan dari pembibit yang berpengalaman, aktif, mata cerah, lincah dan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi. Suprijatna et al. (2005) menambahkan bahwa seleksi anak ayam bertujuan untuk memisahkan antara anak ayam yang memiliki kualitas baik dengan anak ayam yang kurang baik kondisinya.

Packing

Anak ayam yang telah diseleksi akan dimasukkan ke dalam box. Pambudi (2012) menyatakan bahwa DOC yang telah lolos seleksi kemudian dimasukkan ke dalam box untuk dihitung jumlahnya. Jumlah DOC per box 100 ekor dan ditambah dengan 2 ekor. Satu box dibagi menjadi 4 bagian dan setiap bagian diisi oleh 25 ekor DOC. Pada box terdapat nama grader, tanggal menetas, jumlah DOC dan nama perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifa'i (2012) bahwa

box DOC dilengkapi dengan label yang mencantumkan strain ayam, nama perusahaan, tanggal menetas dan jumlah DOC.

Evaluasi Hasil Tetas

Berdasarkan hasil Penelitian di CV Joper Indonesia Unit penetasan diperoleh data sebagai berikut :

Fertilitas telur ayam joper selama berada di tempat penelitian rata rata sebesar 80%. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suprijatna et al. (2005) bahwa fertilitas ayam berkisar antara 88-96%. rendahnya angka fertilitas dipengaruhi oleh manajemen terhadap telur tetas itu sendiri. Zainuddin dan Jannah (2014) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi fertilitas antara lain pakan, bentuk dan ukuran telur, kualitas interior telur, kualitas eksterior (kerabang telur), penyakit

dan penanganan terhadap telur tetas. Fertilitas di CV Joper Indonesia termasuk rendah dan belum bisa maksimal hal ini disebabkan karena masih ada beberapa manajemen penetasan seperti *fumigasi*, *prewarming*, dan *biosecurity* yang belum di terapkan di tempat tersebut.

Daya tetas yang di hasilkan di Unit *Hatchery* Cv Joper Indonesia rata rata sebesar 50% hal ini masih tergolong rendah. Muslim (1993) menyatakan bahwa daya tetas yang baik sedikitnya 75%. Faktor yang mempengaruhi daya tetas salah satunya adalah suhu dan kelembaban mesin tetas. Harianto dan Isman (2012) menyatakan faktor yang mempengaruhi daya tetas telur antara lain adalah induk, sistem pemeliharaan induk, umur induk, cahaya matahari, suhu dan kelembapan lingkungan dan ketercukupan gizi.

TANGGAL	DOC LAYAK JUAL	DOC MASUK BOX	JUMLAH BOX DOC	DOC JELEK LAYAK JUAL	Daya Tetas
06-11-2021	5.100 E	5.100 E	50 Box	180 E	5280 E = 65%
13-12-2021	3.162 E	3.162 E	31 Box	20 E	3182 E = 38%
20-12-2021	3.978 E	3.978 E	39 Box	125 E	4103 E = 52%
27-12-2021	4.080 E	4.080 E	40 Box	175 E	4255 E = 55%
03-1-2022	2.856 E	2.856 E	28 Box	225 E	3081 E = 38%
RATA-RATA					3.980 E = 50%

TANGGAL	TELUR GLOBAL DATANG	TELUR TIDAK LAYAK MASUK	TELUR MASUK OVEN	TELUR BENINGAN	TELUR GLOWERA N	TELUR FERTIL DARI TELUR GLOBAL
16-10-2021	10.000	5 B	9.995 B	1649 B	285 B	8.061 B = 80,6%
23-10-2021	10.000	10 B	9.990 B	1190 B	509 B	8.291 B = 83%
30-10-2021	10.000	29B	9.971 B	1734 B	351 B	7.886 B = 79%
06-11-2021	10.000	30B	9.970 B	1955 B	333 B	7.682 B = 77%
13-11-2021	10.000	25 B	9.975 B	1666 B	302 B	8.007 B = 80%
RATA -RATA						7.985 B = 80 %

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap telur di CV Joper Indonesia unit *Hatchery* didapatkan hasil bahwa rata rata presentase fertilitas telur sebesar 80% dan juga daya tetas sebesar 50%. Performa tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Rendahnya

performa tersebut disebabkan karena karena masih ada manajemen penetasan yang belum diterapkan seperti fumigasi, prewarming, dan biosecurity.

Alur penetasan sudah baik karena berjalan dengan satu arah dan tidak mengganggu proses penetasan yang berlangsung. Sisa hasil penetasan berupa telur yang tidak menetas maupun DOC yang

diafkir penanganannya sudah baik karena langsung dibuang menuju kolam lele yang ada di perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. 2011. *Pembibitan Itik*. Niaga Swadaya, Jakarta.
- Decuypere, E and H. Michels. 1992. Incubation temperature as a management tool: a review. *World Poult. Sci.* 8: 28-38.
- Fadilah, R. 2004. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Hardjosworo, P. S., A., Setioko., P.P. Ketaren., L.H. Prasetyo., A. P. Sinurat dan Rukmiasih. 2002. *Pros. Lokakarya Unggas Air. Pengembangan agribisnis unggas air sebagai peluang usaha baru*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor bekerjasama dengan Balai Penelitian Ternak, Puslitbang Peternakan. hlm. 22-41.
- Hariato, T dan Isman. 2012. *Kiat Sukses Menetaskan Telur Ayam*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Jayanata, C. E dan Harianto, B. 2011. *28 Hari Panen Ayam Broiler*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Jutawan, A. 2005. *Mesin Tetes Listrik dan Induk Buatan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kholis, S dan Sarwono, B. 2013. *Ayam Elba, Kampung Petelur Super*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Krista, B dan Harianto, B. 2013. *Jago Bisnis dan Beternak Ayam Kampung*. Agromedia, Jakarta.
- Kurtini, T., K. Nova., dan D. Septinova. 2011. *Produksi Ternak Unggas*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Mahfudz, L. D. 2006. Hidrogen Peroksida sebagai pengganti gas Formaldehide pada penetasan telur ayam. *Jurnal Protein*. 13 (2): 128-133.
- Murtidjo, B, A. 2005. *Teknologi Tepat Guna Penetasan Telur Itik Dengan Sekam*. Kanisius, Yogyakarta.
- Nuryati, T. Sutarto., M. Khamim dan P. S. Hardjosworo. 2002. *Sukses Menetaskan Telur*. Cetakan keempat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pambudi, R, I. 2012. *Manajemen Penetasan Ayam Broiler di PT. Super Unggas Jaya, Pasuruan*. Fakultas Pertanian. Univesitas Surakarta: Tugas Akhir.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2011. *Pedoman Pembibitan Ayam Ras yang Baik*. Nomor 40/Permentan/OT.140/7/2011.
- Purba, M. Prasetyo, L, H dan Susanti, T. 2005. *Produksi dan penetasan telur itik di daerah sentra produksi kabupaten Blitar, Jawa Timur*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Raharjo, P. 2004. *Ayam Buras*. Agromedia, Yogyakarta.
- Rahayu, I., T. Sudaryani dan H. Santosa. 2011. *Panduan Lengkap Ayam*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmadi, F. I. 2009. *Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Di Peternakan Dony Farm Kabupaten Magelang*. Laporan Program Diploma III Agribisnis Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rifa'i, M. 2012. *Manajemen Pull chick di PT.Super Unggas Jaya Hatchery Unit Sukorejo, Pasuruan*. Fakultas Pertanian. Univeristas Surakarta: Tugas Akhir.
- Rohaeni, E. S., A. R. Setioko, Istiana dan A. Darmawan. 2005. *Usaha penetasan itik Alabio sistem Sekam yang dimodifikasi di sentra pembibitan kabupaten Hulu Sungai Utara*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan.
- Setiono, D. J., M. Ulfah dan S. Suharti. 2013. *Sukses Meningkatkan Produksi Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Stadelman, W. J. and O. J. Cotterill. 1997. *Egg Science and Technology*. 4th Edition. Food Products Press. An Imprint of the Haworth Press, Inc., New York.
- Sudaryani, T. dan Santoso. 2003. *Pembibitan Ayam Ras*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharno, B dan Setiawan, T. 2012. *Beternak Itik Petelur di Kandang Baterai*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono dan R. Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wirapartha, M., K.A. Wiyana, W. Wijana, G. A. M. K. Dewi dan K. Karnama. 2012. *Penerapan sistem kawin sodok dan mesin tetes meningkatkan produktivitas ayam buras sebagai hewan upakara di desa Jimbaran*. *Udayana Mengabdi*. 11 (1): 40-44
- Zainuddin, D dan I. R. Jannah. 2014. *Suplementasi asam amino lisin dalam ransum basal untuk Ayam Kampung petelur terhadap bobot telur, indeks telur, daya tunas dan daya tetas serta korelasinya*. *JITV. Litbang Pertanian*. 142-148.